

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial, sebagai makhluk sosial manusia perlu untuk saling mengenal satu sama lain terlebih lagi dalam sebuah organisasi, dimana anggota nya akan selalu berinteraksi dan bekerjasama didalamnya. Menjalin hubungan antar pribadi merupakan hal yang amat penting, karena itu merupakan bagian dari hubungan sosial yang tidak bisa dilepaskan. Menurut Adler (dalam Gainau, 2009) manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Untuk berhubungan, mahasiswa memerlukan suatu keterampilan berkomunikasi dalam mengungkapkan diri, melalui komunikasi yang merupakan aktivitas utama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi juga merupakan modal dan kunci sukses dalam pergaulan dan karier, karena hanya dengan komunikasi sebuah hubungan baik dapat dibangun dan dibina.

Keterampilan berkomunikasi terkhusus dalam pengungkapan diri merupakan keterampilan yang harus dimiliki seorang mahasiswa dalam lingkungan agar bisa membina hubungan yang baik kepada teman-temannya dan staf pengajar, serta bisa saling *share* tentang pelajaran maupun tentang masalah pribadi. Selain itu, melalui keterampilan berkomunikasi, mahasiswa bisa saling memahami semua informasi yang diperlukan dan mempererat tali persaudaraan antar pribadi maupun golongan. Maka didalam sebuah organisasi mahasiswa

belajar pentingnya keterbukaan komunikasi antara sesama anggota organisasi yang memegang azas kekeluargaan.

Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson (dalam Gainau, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup. Ciri-ciri *self disclosure* tersebut mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Mahasiswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi, menjadi lebih lega karena telah bisa berbagi cerita segala hal yang menjadi permasalahannya kepada individu lain. Kemudian mahasiswa yang memiliki permasalahan berkaitan dengan akademik, akan lebih memahami pelajaran-pelajaran yang tadinya belum dikuasai karena telah bertukar pikiran dengan teman-teman dan guru mengenai materi-materi yang sulit. Dengan kata lain, dalam berkomunikasi individu memerlukan keterbukaan diri hal ini juga disebut *self disclosure* .

Farid Hamid (dalam Gainau,2009) menyebutkan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan keterbukaan diri (*self disclosure*).Kelebihannya adalah dalam proses penyikapan diri, kita bisa mendengarkan pengalaman orang lain yang nantinya bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan kita. Kita juga bisa

mengetahui seperti apa diri kita dalam pandangan orang lain. Dengan begitu kita dapat melakukan introspeksi diri dalam berhubungan. Kekurangan keterbukaan diri (*self disclosure*) tidak semua orang dapat menanggapi apa yang kita sampaikan, bahkan bisa terjadi salah paham sehingga menimbulkan sebuah masalah yang baru.

Ketika seseorang telah mengetahui diri kita, ia bisa saja memanfaatkan apa yang telah dia ketahui tentang diri kita tersebut. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa adalah masalah pribadi dan masalah perkuliahan serta organisasi. Dengan adanya keterampilan *self disclosure*, mahasiswa dapat bertukar pikiran kepada teman-teman ataupun orang yang dianggap mampu membantunya sehingga bisa memecahkan permasalahan yang ada. Begitu juga saat mahasiswa menghadapi suatu permasalahan berkaitan dengan perkuliahan dan organisasi, mahasiswa bisa bertukar pikiran kepada teman-teman serta staff pengajar atau guru, sehingga mahasiswa bisa lebih mengerti dan menguasai perkuliahan yang tadinya tidak dikuasai.

Berdasarkan hasil penelitian Voitekane (dalam Sari dkk, 2006) terhadap 607 pelajar didapat hasil bahwa 52,6 persen pelajar mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan. Keterampilan *self disclosure* yang dimiliki oleh mahasiswa, akan membantu mahasiswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila mahasiswa tersebut tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan kampus banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara mahasiswa dengan dosen, dan mahasiswa dengan teman-

temannya. Salah satu penyebab adalah kurang adanya pengungkapan diri (*self disclosure*) mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada padanya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu.

*Self disclosure* sangat penting bagi setiap mahasiswa agar mampu berkomunikasi kepada teman-temannya dan staf akademik, termasuk mahasiswa yang berorganisasi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Kemampuan *self disclosure* mahasiswa yang beragam menyebabkan ada mahasiswa yang belum saling mengenal dengan baik, sehingga perlu membuka diri agar dapat membina hubungan yang baik pada lingkungannya. Mahasiswa yang melakukan interaksi dengan teman hanya sekedar untuk basa-basi saja, karena mereka sudah tidak punya waktu banyak untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Taraf basa-basi yang dimaksud adalah terdapat keterbukaan di antara individu tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi untuk menunjukkan kesopanan (Polwell dalam Sari, 2006).

Mahasiswa yang berorganisasi merupakan sekelompok individu yang secara terus-menerus mendapatkan pemahaman tentang pentingnya kekeluargaan di dalam sebuah organisasi dan dengan azas kekeluargaan tersebut anggota-anggota organisasi berperilaku sehari-hari di dalam organisasi. Maka anggota-anggota organisasi saling terbuka satu sama lain.

*Self disclosure* penting dimiliki mahasiswa yang berorganisasi karena dalam beradaptasi di lingkungan organisasi mahasiswa haruslah saling mengenal terlebih dahulu karakter sesama anggota, karena dengan saling mengenal satu sama lain sesama anggota akan lebih mudah bekerja sama di dalam sebuah organisasi. Tidak hanya dalam bekerjasama tetapi untuk menyelesaikan permasalahan baik itu masalah pribadi, keluarga maupun organisasi, anggota organisasi haruslah bisa melakukan *self disclosure* (pengungkapan diri) untuk bisa menyelesaikan permasalahan tersebut.

Fenomena di lapangan terlihat ada beberapa mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area kurang mampu mengungkapkan diri atau kurang terbuka. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu mahasiswa berorganisasi, berikut kutipan wawancaranya.

*“Kami kak di dalam organisasi itu memegang teguh azas keterbukaan. Jadi ketika ada masalah pribadi maupun masalah organisasi pasti saya akan cerita sama anggota lain yang kami anggap tepat untuk mendengarkan cerita kami kak. Dan kami adek-adek atau juniorlah, kalau sudah mulai jarang ngumpul sama teman-teman yang lain, pasti kakak-kakak atau abang-abangnya pasti bakal cari kami dan tanya-tanya, tanya kabar, tanya bagaimana perkuliahan kami, kondisi keluarga kami dan itu membuat kami jadi berusaha belajar kalau kami ada masalah kami harus mencoba sharing ke anggota lain atau teman-teman yang lain karena kalau kami tidak saling terbuka pasti sulit untuk bekerjasama di dalam organisasi”.*

Sedangkan untuk mahasiswa yang tidak berorganisasi, berikut kutipan wawancaranya.

*“Saya kuliah ya kuliah saja, kalau urusan pertemanan, saya punya beberapa teman saat di kampus, tapi saya termasuk jarang ngumpul sama mereka kalau diluar kampus. Jadi kami bareng-bareng itu saat kuliah dan istirahat jam kuliah saja. Yang kami ceritakan asal ngumpul hanya permasalahan kuliah dan tugas-tugas saja. Untuk yang bersifat pribadi kami hampir tidak pernah menceritakan permasalahan pribadi satu sama*

*lain. Karena saya merasa kurang dekat untuk menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi.*

Hasil wawancara ini didukung oleh pengamatan yang dilakukan peneliti, mahasiswa yang tergabung dalam organisasi mahasiswa cenderung bergaul dengan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi yang sama saja, ketika berbaur dengan mahasiswa yang tidak berorganisasi mereka cenderung kurang terbuka atau cenderung dominan. Terdapat juga beberapa anggota organisasi yang menarik diri dari pergaulan di dalam organisasi dan tidak dapat terbuka dengan anggota organisasi yang lain.

Ketika ada masalah pun mahasiswa yang berorganisasi lebih mau terbuka kepada anggota lainnya dan memberi motivasi kepada mahasiswa lain dan mahasiswa yang berorganisasi lebih bisa pandai menyampaikan ide dan pemikirannya kepada mahasiswa-mahasiswa lain. Sedangkan mahasiswa yang tidak berorganisasi terlihat kurang terbuka saat mengalami masalah. Dan dalam menyampaikan ide dan pemikirannya dan jarang sekali memberikan motivasi kepada mahasiswa lain agar diskusi menjadi lebih hidup.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti *self disclosure*, maka untuk mengetahui itu peneliti mengajukan judul “perbedaan *self disclosure* pada mahasiswa yang berorganisasi dan mahasiswa yang tidak berorganisasi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Perbedaan kegiatan pada mahasiswa yang berorganisasi dan yang tidak berorganisasi pasti akan mempengaruhi perbedaan *self disclosure* mereka dalam lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Johnson (dalam Gainau, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam pengungkapan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam pengungkapan diri (*selfdisclosure*) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Terlihat saat berdiskusi dengan mahasiswa yang berorganisasi, mahasiswa yang berorganisasi lebih mau memberi motivasi kepada mahasiswa lain dan mahasiswa yang berorganisasi lebih bisa pandai menyampaikan ide dan pemikirannya kepada mahasiswa-mahasiswa lain. Sedangkan mahasiswa yang berorganisasi tidak berorganisasi terlihat sangat ambisius saat menyampaikan ide dan pemikirannya dan jarang sekali memberikan motivasi kepada mahasiswa lain agar diskusi menjadi lebih hidup.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengidentifikasi bahwa permasalahan yang akan diteliti yaitu apakah ada perbedaan *self disclosure* pada mahasiswa berorganisasi dan mahasiswa yang tidak berorganisasi.

### **C. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang perbedaan *self disclosure* pada mahasiswa berorganisasi dan yang tidak berorganisasi. Lokasi penelitian yaitu di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan *selfdisclosure* pada mahasiswa berorganisasi dan mahasiswa yang tidak berorganisasi.?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan *selfdisclosure* pada mahasiswaberorganisasi dan mahasiswa yang tidak berorganisasi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat menjadimasukan dan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pada khususnya, terutama psikologi organisasi mengenai perbedaan *self disclosure* pada mahasiswa berorganisasi dan yang tidak berorganisasi.

##### 2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui perbedaan *self disclosure* pada mahasiswa yang berorganisasi guna membantu organisasi dalam mengembangkan kader dan organisasinya.

